

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelabuhan merupakan sebuah tempat atau fasilitas di tepi air, baik itu laut, sungai, atau danau, yang dirancang untuk menerima, menampung, dan mengirimkan muatan serta penumpang. Fungsi utama dari pelabuhan adalah sebagai titik transit untuk barang dan orang. Pelabuhan dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti dermaga, gudang, peralatan bongkar muat, serta area penyimpanan barang (Afwa, 2020). Pelabuhan juga menjadi tempat penting untuk aktivitas perdagangan internasional dan domestik, transportasi, serta industri perikanan. Dalam perkembangannya, beberapa pelabuhan modern kini dilengkapi dengan teknologi canggih untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan dalam proses bongkar muat barang dan penanganan penumpang (Adris, 2016).

Menurut Hananto Soewedo (2015) pelabuhan adalah area di tepi laut, sungai, atau danau yang berfungsi sebagai tempat persinggahan dan operasional kapal-kapal. Pelabuhan dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas untuk mendukung kegiatan seperti bongkar muat barang, embarkasi dan debarkasi penumpang, penyediaan bahan bakar, perawatan kapal, dan berbagai layanan lainnya. Fungsi utama pelabuhan adalah sebagai titik bongkar muat barang, baik untuk perdagangan domestik maupun internasional, serta sebagai arus penumpang antar pulau atau negara. Peran ekonominya sangat vital, karena pelabuhan menjadi pintu gerbang masuk dan keluarnya barang, yang mendukung kegiatan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di sekitarnya. Pelabuhan menciptakan lapangan kerja dan mendukung sektor-sektor terkait seperti transportasi dan logistik. Beberapa sarana pelabuhan meliputi pergudangan untuk penyimpanan sementara barang, tempat penyandaran bagi kapal yang berlabuh, dan berbagai fasilitas pendukung seperti tempat pengisian bahan bakar, air tawar, bahan makanan, pemasok, suku cadang, serta fasilitas perbaikan kapal dan fasilitas kesehatan pelabuhan.

Terminal petikemas merupakan bagian khusus dari sebuah pelabuhan yang dirancang khusus untuk menangani muatan *container* (petikemas). Fungsi utama terminal petikemas adalah untuk memfasilitasi proses bongkar

muat, penyimpanan, dan pengangkutan kontainer dari dan ke kapal kontainer, yang merupakan salah satu mode transportasi utama dalam perdagangan internasional (Yudhi Prasetyo, 2023).

PT. IPC Terminal Petikemas, sebagai salah satu operator terminal petikemas terkemuka di Indonesia, terus berupaya meningkatkan kualitas layanan mereka untuk memenuhi dan melampaui ekspektasi pelanggan. Dalam industri yang sangat kompetitif ini, efisiensi operasional dan kecepatan bongkar muat menjadi kunci utama dalam menarik dan mempertahankan pelanggan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh PT. IPC Terminal Petikemas dalam meningkatkan produktivitasnya adalah mengurangi *idle time* selama proses bongkar muat.

Menurut Feri Setiawan (2016), *idle time* adalah periode waktu yang terbuang tanpa digunakan untuk melakukan aktivitas bongkar muat. *Idle time* merupakan periode dimana alat bongkar muat tidak melakukan aktivitas produktif karena menunggu, baik itu menunggu kedatangan kapal, penundaan dalam proses persiapan, atau keterlambatan dalam pengiriman kontainer ke area penumpukan. Waktu henti ini tidak hanya mengurangi produktivitas operasional tetapi juga meningkatkan biaya operasional dan dapat berdampak negatif pada kepuasan pelanggan.

Idle time selama kegiatan bongkar muat di terminal petikemas menimbulkan berbagai kerugian bagi perusahaan pelayaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan kinerja finansial mereka. Perusahaan pelayaran harus menanggung biaya tambahan ketika kapal mereka harus menunggu lebih lama di pelabuhan. Ini termasuk biaya bahan bakar, biaya harian kapal (termasuk gaji awak kapal), dan biaya lain yang terkait dengan penundaan (Rahayu, 2021). Biaya ini akan meningkat secara signifikan jika kapal harus menunggu giliran untuk bongkar muat dalam waktu yang lama. *Idle time* juga mengakibatkan penurunan efisiensi dalam operasional rute pelayaran. Kapal yang terlambat berangkat dari satu pelabuhan karena penundaan bongkar muat dapat menyebabkan keterlambatan lebih lanjut di pelabuhan berikutnya, mengganggu jadwal pelayaran yang telah ditetapkan dan mengurangi jumlah perjalanan yang bisa dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Mulyadi, 2023).

Menurut Arif Kurniawan Arsyad (2023), Standar kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Perhubungan, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, diatur dalam Peraturan Direktorat Jenderal Perhubungan Laut Nomor: HK.103/2/18/DJPL-16 tahun 2016 tentang Standar Kinerja Pelayanan Operasional Pelabuhan yang Dikelola Secara Komersial. Dalam peraturan tersebut, standar kinerja untuk bongkar muat diatur sebesar 25 *Box Crane per Hour* (BCH). Sementara itu pada laporan bongkar muat Triwulan IV tahun 2023 pada PT. IPC Terminal petikemas belum memenuhi standar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Bongkar Muat Triwulan IV tahun 2023 PT. IPC TPK

Bulan	Total		Total <i>Berthing Time</i> (Jam)	Total <i>Idle Time</i> (Jam)	Rata-Rata BCH
	Box	Teus			
Oktober 2023	23.177	33.625	2.886,84	84,40	22,66
November 23	23.167	33.016	3.098,45	85,18	22,40
Desember 2023	21.643	30.975	2.876,13	82,81	22,57

Sumber: PT. IPC Terminal Petikemas, 2024

Dari data di atas, terlihat bahwa PT. IPC Terminal Petikemas menghadapi tantangan dalam memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perhubungan, yaitu sebesar 25 *Box Crane per Hour* (BCH) dalam operasional pelabuhan yang diusahakan secara komersial. Performa rata-rata BCH PT. IPC Terminal Petikemas selama Triwulan IV tahun 2023 berada di bawah target tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa terdapat gap antara kinerja aktual dengan standar yang ditetapkan, yang mana menjadi area penting untuk dilakukan evaluasi dan perbaikan. Terdapat beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi ini, di antaranya adalah total *idle time* yang cukup signifikan selama periode tersebut. Terlihat ada ruang yang besar untuk optimasi. *Idle time* yang panjang ini bisa menjadi indikasi adanya inefisiensi dalam proses operasional, seperti lamanya waktu tunggu dalam proses bongkar muat, adanya kendala teknis pada alat bongkar muat, atau mungkin terkait dengan prosedur operasional yang belum optimal.

Menurut Feri Setiawan dan Ferry Fatnanta (2016), beberapa faktor yang menyebabkan *idle time* di pelabuhan meliputi menunggu kedatangan truk, operator, atau buruh, keterlambatan dalam pekerjaan, penghentian kerja lebih

awal, menunggu ruang gudang, kerusakan peralatan, perbaikan kapal, hujan, dan pasang surut. Faktor yang paling dominan secara fluktuatif adalah kerusakan alat, sedangkan berdasarkan rata-rata jam per bulan, faktor yang paling signifikan adalah kerusakan alat dengan rata-rata waktu 23,64 jam.

Selain *idle time*, alat bongkar muat memainkan peranan penting dalam menentukan tinggi atau rendahnya *Box Crane per Hour* (BCH) pada PT. IPC Terminal Petikemas. Dalam ekosistem operasional terminal, *Quay Container Crane* (QCC) berdiri sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap produktivitas (Darunanto, 2020). Alat ini tidak hanya menentukan kecepatan bongkar muat kontainer dari dan ke kapal, tetapi juga mempengaruhi efisiensi keseluruhan alur kerja di terminal. Berikut adalah data alat bongkar muat PT. IPC Terminal Petikemas:

Tabel 1.2 Data Alat Bongkar Muat PT. IPC TPK

Alat	Ocean Going (Unit)	Domestik (Unit)
QCC	9	4
HMC	2	7
RMGC	5	–
RTGC	10	14
<i>Reach Stacker</i>	10	5
<i>Internal Truck</i>	49	33
<i>Side Loader</i>	–	2

Sumber: PT. IPC Terminal Petikemas, 2024

Di PT. IPC Terminal Petikemas, terdapat sembilan *Quay Container Crane* (QCC) yang beroperasi. Jumlah ini tergolong banyak, mengingat pentingnya peran QCC dalam proses bongkar muat kontainer di terminal petikemas. Kehadiran sembilan QCC tersebut merupakan indikasi dari kapasitas yang besar dalam menangani volume perdagangan yang melalui terminal, mencerminkan komitmen PT. IPC Terminal Petikemas dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan kepada semua stakeholder. Produktivitas QCC yang tinggi berarti lebih banyak kontainer yang dapat ditangani dalam waktu yang lebih singkat, menghasilkan turnaround time kapal yang lebih cepat, menurunkan biaya operasional dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Semua ini berkontribusi pada posisi kompetitif yang lebih kuat bagi

PT. IPC Terminal Petikemas dalam industri pelayaran dan logistik global (Bathari, 2016).

Namun, tantangan muncul ketika QCC mengalami *idle time*, yaitu periode ketika crane tidak melakukan kegiatan produktif apa pun. *Idle time* ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari keterlambatan kedatangan kapal, kesalahan dalam penjadwalan, hingga gangguan teknis pada peralatan itu sendiri. Momen-momen ketika QCC berhenti bekerja sementara menunggu tugas berikutnya atau mengalami keterlambatan dalam operasional dapat mengurangi jumlah kontainer yang ditangani per jam, yang secara langsung mempengaruhi produktivitas keseluruhan (Gazali, 2019)

Mengurangi *idle time* menjadi prioritas utama untuk meningkatkan produktivitas. Hal ini membutuhkan strategi yang komprehensif, mulai dari perencanaan yang lebih baik, penerapan teknologi informasi untuk memprediksi dan mengelola kedatangan kapal, hingga pemeliharaan preventif dan responsif yang cepat terhadap masalah teknis. Integrasi sistem informasi yang baik antara terminal dan kapal, serta antar departemen di terminal sendiri, dapat meminimalisir keterlambatan informasi yang sering menjadi penyebab *idle time* (Indrayani, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis dalam penulisan skripsi sarjana terapan ini dengan judul “Pengaruh *Idle Time* terhadap Produktivitas Alat Bongkar Muat *Quay Container Crane* pada PT. IPC Terminal Petikemas”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *idle time* pada PT. IPC Terminal Petikemas?
2. Bagaimana produktivitas alat bongkar muat *quay container crane* pada PT. IPC Terminal Petikemas?
3. Seberapa besar pengaruh *idle time* terhadap produktivitas alat bongkar muat *quay container crane* pada PT. IPC Terminal Petikemas?”

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam menyusun tujuan penelitian, penting untuk menetapkan tujuan yang terperinci dan jelas yang mencerminkan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian ini. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisis *idle time* pada PT. IPC Terminal Petikemas.
2. Menganalisis produktivitas alat bongkar muat *quay container crane* pada PT. IPC Terminal Petikemas.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh *idle time* terhadap produktivitas alat bongkar muat *quay container crane* pada PT. IPC Terminal Petikemas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki potensi manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk perusahaan, akademisi, dan pelanggan. Berikut ini beberapa manfaat yang dapat diidentifikasi:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara mengurangi *idle time*, yang secara langsung dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas alat bongkar muat. Hal ini berarti lebih banyak barang dapat diproses dalam waktu yang lebih singkat, meningkatkan *throughput* terminal.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini menambahkan ke literatur akademik dengan menyediakan studi empiris tentang hubungan antara *idle time* dan produktivitas, khususnya dalam konteks terminal petikemas. Hasil dan metodologi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dalam manajemen operasional, logistik, dan bidang terkait lainnya. Ini bisa termasuk penelitian lanjutan tentang strategi pengurangan *idle time* atau studi komparatif antar terminal.

3. Bagi Pelanggan

Pelanggan akan mendapatkan manfaat dari pengurangan *idle time* melalui pengurangan waktu tunggu untuk bongkar muat barang, yang berarti pengiriman yang lebih cepat dan efisien. Dengan meningkatkan produktivitas dan mengurangi *idle time*, terminal dapat menyediakan layanan yang lebih andal, memungkinkan pelanggan untuk merencanakan operasi logistik mereka dengan lebih baik.